

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BUDAYA ALAM
MINANGKABAU DI SMP N 16 PADANG**

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**RISKI WELDI
NIM 2006/76184**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di Kelas
VIII.1 SMP Negeri 16 Padang
Nama : Riski Weldi
NIM : 2006/76184
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Agustus 2011

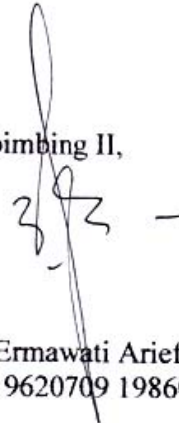
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riski Weldi
NIM : 2006/76184

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di Kelas VIII.1 SMP Negeri 16 Padang

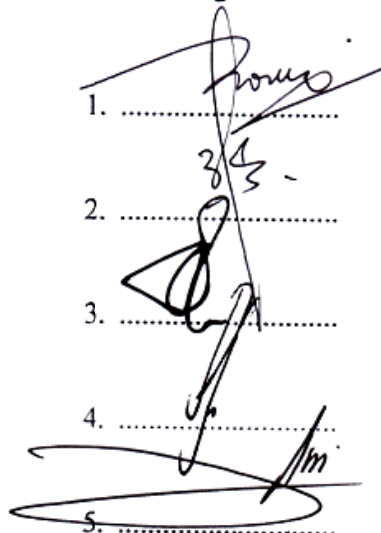
Padang, 16 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
5. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

Riski Weldi. 2011. “Pelaksanaan, Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SMP Negeri 16 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011”. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh (1) kurang optimalnya pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, (2) kurang termotivasinya siswa dalam mempelajari Budaya Alam Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, (2) pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, (3) penilaian/evaluasi dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pernyataan suatu hal seperti adanya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru BAM kelas VIII.1 di SMP Negeri 16 Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari guru dan observasi dilakukan secara langsung, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, dengan cara mengidentifikasi data yang dikumpulkan, kemudian mengklarifikasikan data berdasarkan data yang sudah diidentifikasi, dan selanjutnya menganalisis data berdasarkan teori.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan. (1) dalam perencanaan RPP tersebut belum sesuai dengan teori yang diungkapkan. Pembelajaran ada tetapi tidak sesuai dengan tingkat penguasaannya, materi pelajaran tidak relevan dengan tujuan, (2) pelaksanaannya dalam membuka pelajaran belum mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan selanjutnya, implikasi penelitian ini dapat dijadikan masalah oleh guru mata pelajaran BAM untuk mengevaluasi diri dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan optimal sehingga pembelajaran BAM disukai oleh siswa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Pembelajaran	8
2. Kompetensi Guru	9
3. Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau	12
B. Penelitian Yang Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	21
B. Data dan Sumber Data	21
C. Informan Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	22
F. Teknik Pengabsahan Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	24
B. Pembahasan	32

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	42
B. Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) masih menjadi problematik. Selama ini, pembelajaran BAM belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya permasalahan yang dihadapi seperti kurikulum, guru, siswa dan sarana prasarana yang memadai. Pembelajaran BAM sampai saat ini masih menggunakan kurikulum 1994. Sementara, mata pelajaran lain telah melakukan perevisian dan peningkatan sarana prasarana yang memadai. Berdasarkan hal tersebut, kedudukan mata pelajaran BAM sebagai mata pelajaran muatan lokal sudah sangat tertinggal dibandingkan mata pelajaran lain.

Padahal, mata pelajaran muatan lokal, BAM bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Di antara nilai-nilai tersebut adalah siswa mampu bersosialisasi dalam masyarakat secara tepat dan baik. Bila dikaji lebih jauh, tujuan pembelajaran BAM dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan menanamkan nilai-nilai budaya luhur sebagai bagian dari kebudayaan daerah. Apabila maksud dari pendidikan adalah untuk memanusiawikan manusia, maka sudah sepantasnyalah perhatian terhadap semua mata pelajaran di sekolah-sekolah diseimbangkan. Uraian tersebut, sebagai alasan mendasar ketertarikan penulis melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SMPN 16 Padang khususnya, sekolah-sekolah lain pada umumnya. Permasalahan ini terkait pada aspek guru sebagai pelaksana pembelajaran dan sebagai pengendali tercapainya tujuan pembelajaran BAM pada

khususnya. Dengan menggunakan berbagai metode, media pembelajaran, dan dapat menciptakan keantusiasan siswa dalam belajar, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Alam Minangkabau sebagai salah satu wujud kebudayaan daerah dan bagian dari kebudayaan nasional. Untuk itu, diharapkan siswa sebagai generasi penerus dapat menghayati, menggali, menerapkan, melestarikan dan mengembangkan dalam kehidupan.

Di sisi lain, masih ada sebagian masyarakat atau siswa sendiri yang menganggap mata pelajaran BAM kurang penting dipelajari. Mungkin saja hal tersebut disebabkan masyarakat saat ini lebih cenderung mengarah kepada masyarakat industri, sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi dianggap lebih penting dan mendesak untuk dicapai. Kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan moral dianggap hanya memberikan manfaat non material, batiniah sehingga dianggap kurang penting dan masih dapat ditunda.

Sebagai bukti konkret, adanya kepincangan lainnya yaitu kurangnya perhatian siswa dan pengelolaan sekolah terhadap mata pelajaran BAM. Mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar dibandingkan untuk kebutuhan kemanusiaan (*humaniora*). Misalnya, ketiadaan buku bacaan tentang Budaya Alam Minangkabau dan media lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pada hal, pembelajaran BAM di sekolah sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman dan jiwa sosial siswa terhadap lingkungan yang mempunyai keanekaragaman baik sifat maupun kebudayaannya. Untuk itu, pembelajaran BAM perlu dilaksanakan secara

optimal. Namun, pada kenyataan di lapangan sangat memprihatinkan. Hal ini bersumber dari system pembelajaran, misalnya guru belum berkompetensi dalam mata pelajaran BAM, sehingga pembelajaran BAM yang dilaksanakan kurang efisien. Artinya, guru kurang menguasai materi, penggunaan metode monoton, media pembelajaran tidak ada. Sehingga, siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran.

Pentingnya permasalahan ini diteliti, penulis berkeinginan untuk mengetahui permasalahan apakah yang dialami dalam pembelajaran BAM di sekolah, khususnya di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang. Penulis memilih di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang sebagai latar dalam penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran BAM belum pernah dilakukan di sekolah ini. *Kedua*, daerah di sekitar sekolah banyaknya beroperasi warnet-warnet yang berkemungkinan besar akan memberikan pengaruh dan masuknya budaya luar yang dapat merusak moral siswa. *Ketiga*, latar belakang siswa/siswi yang beranekaragam baik daerah asal maupun pendidikan dalam keluarganya.

Selain itu, pentingnya masalah ini diteliti, karena proses pembelajaran BAM di sekolah-sekolah selama ini dinilai kurang optimal atau berlangsung apa adanya saja, kaku dan membosankan. Siswa kurang termotivasi untuk mempelajari dan memahami mata pelajaran BAM. Akibatnya, pembelajaran tersebut monoton dan kurang tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka pencapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya, maka penulis tertarik untuk mengetahui permasalahan apakah yang terjadi dalam

pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang yang lebih difokuskan pada aspek guru sebagai pelaksana pembelajaran meliputi: perencanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang, pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang, dan evaluasi pembelajaran sebagai penilaian dari proses pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini, permasalahan yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek guru, khususnya menyangkut permasalahan mengenai, (1) pada perencanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang, (2) pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang, dan (3) evaluasi pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran BAM oleh guru BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran BAM oleh guru BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang: Perencanaan pelaksanaan pembelajaran BAM di SMPN 16 Padang yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran BAM di SMPN 16 Padang.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah/BAM khususnya peneliti sendiri, (2) pembaca, untuk dapat menambah pengetahuan, (3) bagi guru, sebagai bahan untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Budaya Alam Minangkabau. (4) siswa, sebagai pedoman dalam mengenal budaya alam minangkabau dan menerapkannya dalam kehidupan.

H. Definisi Operasional

Sebagai pedoman, perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah berikut ini.

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebagai proses belajar-mengajar untuk membuahkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum.

2. Pelajaran Budaya Alam Minangkabau

Berdasarkan peraturan pemerintah 19 tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Permendiknas No.41 tahun 2007 tentang standar proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarah kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai

satu KD yang diterapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup Kompetensi Dasar (KD) yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Pembuatan RPP dapat disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih dengan alur pembuatan mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar serta silabus.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

B. Kajian Teori

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran BAM di sekolah-sekolah, di Kelas VIII.1 SMPN 16 Padang khususnya, maka ada beberapa hal yang akan dikemukakan dalam kajian teori ini, yaitu (1) hakikat pembelajaran, (2) kompetensi guru, (3) pelaksanaan pembelajaran BAM di sekolah meliputi: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) penilaian/evaluasi pembelajaran.

1. Hakikat Pembelajaran

Ditinjau dari maknanya, pengertian pembelajaran sangatlah kompleks, tergantung dari segimana seseorang memandang pembelajaran tersebut. Hamalik (1999) merinci makna pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk tercapainya tujuan pembelajaran Corey (dalam Sagala, 2003) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara langsung dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dan kondisi tertentu yang menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Lebih lanjut, Suharsimi (1996) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan sebagai proses belajar-mengajar untuk membuahkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yang dapat membuahkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh siswa. Untuk itu, dalam mendesain kurikulum yang berkaitan dengan penyusunan komponen kurikulum itu adalah: (1) tujuan pendidikan yang akan dicapai, (2) pengalaman belajar dengan materi pelajaran yang perlu diberikan agar tujuan pendidikan tercapai, (3) susunan materi yang sistematis, (4) penilaian/evaluasi untuk mendapatkan informasi seberapa jauh tujuan pendidikan tercapai. Keempat komponen tersebut bukan saja saling terkait, tetapi juga memerlukan integral terpadu dan seimbang sampai akhir dan pembelajaran dapat terwujud.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa faktor/ komponen pendidikan tidak bisa lepas dari kurikulum. Karena sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kemudian, yang terlibat didalamnya adalah guru, siswa, kurikulum, tujuan, bahan ajar, media dan metode penunjang dan evaluasi/ penilaian dalam pembelajaran.

2. Kompetensi Guru

Dalam pembelajaran, guru memegang peranan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu, hubungan guru dan siswa haruslah baik. Sesuai pendapat Gordon (1996:26) menyatakan bahwa hubungan akan terjalin baik jika guru dan siswa dapat bersifat terbuka, tanggap, saling ketergantungan, serta saling memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya guru haruslah

berkompetensi. Dengan keprofesionalan guru yang berkompetensi dapat mewujudkan keberhasilan pembelajaran sebagai tujuan jalannya pendidikan.

Gulo (2002:34) mengungkapkan bahwa kompetensi adalah istilah lain dari kemampuan. Lebih lanjut, Usman (1995:14) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa guru tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Karena, kompetensi guru adalah guru yang ahli dibidangnya dan mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran serta dapat bertanggung jawab akan kebenaran ilmu pengetahuan yang disalurkan kepada siswa.

Pedoman Pelaksanaan pola Pembaharuan Sistem Pendidikan (P4SPTK) (dalam Gulo, 2002:36--38) mengungkapkan 10 kemampuan dasar guru yang profesional sebagai berikut.

Menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran, mengenal fungsi dan dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Sementara itu, pemerintah juga telah mengklasifikasikan empat kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Kependidikan yaitu sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik meliputi, pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksana pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2. Kompetensi kepribadian meliputi, mantap dewasa arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan dalam masyarakat, mengevaluasi kinerja diri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yaitu, berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul dengan peserta didik secara efektif dan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan bergaul dengan santun dalam masyarakat sekitar.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dari uraian tersebut guru dapat dikatakan profesional bila guru tersebut dapat memahami kompetensi sebagai guru dan menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pembelajaran serta mampu berinteraksi dengan siswa yang mempunyai perilaku yang unik dan beranekaragam. Untuk itu, guru dituntut agar objektif dan fleksibel kepada siswa. Hal ini guna menghindari munculnya kecemburuan sosial antar siswa.

3. Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari

silabus untuk mengarah kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu KD yang diterapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Pembuatan RPP dapat disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih dengan alur pembuatan mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus.

Prinsip penyusunan RPP antara lain: (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) keterkaitan dan keterpaduan, (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun langkah-langkah pembuatan RPP yaitu: (1) mengisi identitas, (2) menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang akan diterapkan, (3) menentukan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan

indikator yang akan digunakan, (4) merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan, (5) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus (materi ajar merupakan uraian dari materi pokok), (6) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, (7) merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, (8) menentukan alat/bahan sumber belajar yang digunakan, (9) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan teknik penilaian.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya dan guru membantu dalam membimbing siswa serta mengelola jalannya pembelajaran. Pada pelaksanaan ini diharapkan adanya interaksi guru dan siswa yang dapat mengubah tingkah laku sebagai subjek yang dibelajarkan dan dapat mempertimbangkan pembelajaran yang berlangsung agar dapat berjalan efektif dan efisien sesuai prosedur pembelajaran.

Menurut Soeharjo (1990:61) menyatakan bahwa proses belajar-mengajar ada tiga tahap yaitu, (1) tahap pembukaan, (2) tahap penyajian, (3) tahap penutupan. Pada pembukaan adanya dilakukan apersepsi yang merupakan kegiatan guru yang meninjau pengetahuan siswa terhadap pelajaran lalu dan diharapkan dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Sebelum memulai pelajaran guru

harus mampu mengetahui apa-apa yang telah diketahui siswa atau yang telah dikuasai siswa. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator pada proses pembelajaran adalah menyiapkan isi pelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga siswa dapat memperhatikan dengan baik atau guru dapat menarik perhatian siswa untuk memulai pelajaran yang selanjutnya. Dan sebaiknya dalam disampaikan indikator yang harus dikuasai siswa agar selama pembelajaran bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran.

Tahap penyajian meliputi penyampaian materi pelajaran, menggunakan metode, dan media pembelajaran. Penyampaian materi hendaknya guru berupaya agar siswa dapat mengerti dan paham akan materi yang disampaikan. Salah satu usaha guru adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar dan mudah dimengerti oleh siswa sesuai dengan bahan pelajaran, penyampaian tidak tersendat-sendat, dan sistematis (Usman, 1996:122).

Penggunaan metode menurut Sudjana (dalam Wisdiarman, 2005:70) menyatakan bahwa metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan baik dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Adapun jenis-jenis metode mengajar sampai saat ini masih banyak digunakan dalam pembelajaran antara lain metode ceramah, Tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, ekspresi, pemberian tugas, karya wisata dan sosiodrama.

Seorang guru yang baik harus mampu memilih dan menentukan metode dalam mengajar agar materi yang disampaikan mencapai tujuan

pembelajaran. Dalam pemilihan metode mengajar perlu diperhatikan metode bukanlah tujuan sebagai alat untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak ada metode yang sempurna baik dibandingkan metode yang lainnya, tidak ada metode mengajar yang sejenis dengan pelajaran dan keadaan serta penetapan metode mengajar berlaku secara tetap dan tepat sepanjang waktu pembelajaran dilakukan (wisdiarman, 2005:73). Dalam pembelajaran guru harus mampu mengaitkan dengan bahan pelajaran dan tujuan pembelajaran dengan topik. Karena jelasnya topik, siswa akan mudah memahami materi yang akan diajarkan dan hendaknya mampu untuk mendemonstrasikan metode yang sesuai dengan metode dan materi yang akan diajarkan.

Menggunakan media merupakan salah satu jenis sumber belajar yang akan dimanfaatkan secara rasional dengan fungsi pemanfaatan sumber belajar lainnya. Ibrahim dan Syaodih (2003:112) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menggunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan, sehingga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Lebih lanjut Tarjo (2004:140) menyatakan dalam pembelajaran perlu adanya pemanfaatan media pembelajaran dengan meningkatkan daya tarik siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pelajaran lebih jelas yang dapat dipahami oleh siswa, dan siswa hendaknya lebih difokuskan pada pemahaman dan menghindari kejenuhan pihak guru dan siswa. Djamarah (dalam Wisdiarman, 2005:84) mengungkapkan beberapa media pembelajaran

berupa media audio, media visual, dan media audio visual. Kesemua media tersebut diharapkan dapat disesuaikan secara efektif dan efisien dengan aloksi waktu yang tersedia selama pembelajaran berlangsung.

Tahap penutupan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat lebih bermakna. Kegiatan yang dilakukan diakhiri dengan menyimpulkan dan menutup pelajaran yang telah disampaikan pada siswa secara bersama-sama.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam kegiatan pendidikan termasuk pembelajaran BAM, guru harus mengambil berbagai keputusan berdasarkan hasil belajar siswa. Keputusan itu, sejalan dengan fungsi utama dari tes yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pengajaran adalah komponen dari pembelajaran yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran. Maksudnya evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Harjanto (1997:277) mengemukakan evaluasi pengajaran adalah penilaian atau tafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum pembelajaran.

Evaluasi yang diadakan di sekolah berpusat pada siswa yang dilakukan untuk mengamati tingkat keberhasilan siswa. Menurut Hamalik (2001:145) evaluasi digunakan untuk mengamati peranan guru, strategi

pengajaran khususnya, materi. Kurikulum dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan dalam pembelajaran.

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diungkapkan oleh Wisdiarman (2005:59) yaitu untuk meperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktifitas serta aktifitas belajar siswa, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran dan mengembangkan program kegiatan selanjutnya untuk dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran tersebut.

3. Jenis-jenis Evaluasi

Alat yang digunakan dalam evaluasi pada umumnya ada dua yaitu tes dan non tes. Tes adalah hasil belajar yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa dalam jangka waktu tertentu tes tertulis. Tes lisan dan tes perbuatan. Tes tertulis, yaitu berisikan pertanyaan yang jawabannya berupa uraian. Tes lisan yang membutuhkan jawaban berupa ide-ide secara langsung diungkapkan pada saat diujikan dan tes perbuatan yaitu tes yang diikuti untuk sejumlah orang yang diujikan tingkat kecakapannya dalam melakukan sesuatu dan perlu diperhatikan tingkat perbuatan atau tindakan tersebut.

Langkah-langkah pengembangan tes meliputi: (1) menentukan tujuan pendidikan, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi dengan pendukung kompetensin (urgensi, kontinuitas, relevansi, dan

keterpakaian) (4) menentukan jenis tes yang tepat, (5) menyusun kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penilaian, (6) melakukan telaah butir soal. Sedangkan penilaian penilaian non tes dilakukan dengan pengamatan dengan langkah-langkah yaitu: (1) menentukan tujuan penilaian, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan aspek yang akan dinilai, (4) menyusun table pengamatan dan pedoman penilaian dan (5) melakukan penelaahan.

Bahan ujian atau soal yang bermutu dapat membantu Guru dalam memberikan informasi dengan tepat tentang peserta didik yang belum atau sudah mencapai kompetensi. Salah satu ciri soal yang bermutu tersebut adalah soal itu dapat membedakan setiap kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, semakin tinggi peserta didik menjawab soal dengan benar maka makin tinggi pula tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Sebaliknya semakin rendah menjawab soal dengan benar maka semakin rendah pula pengukuran pencapaian kompetensi tercapai.

Syarat soal bermutu adalah soal harus sah (valid) dan handal. Sah adalah setiap alat ukur hanya dapat mengukur satu dimensi saja. Handal adalah setiap alat ukur harus dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat dan cermat. Untuk dapat menghasilkan soal yang sah dan handal, dalam penulisan soal harus merumuskan kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal yang baik (bentuk objektif/ pilihan ganda, uraian dan pratik).

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tersebut hampir ada kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani (1996). Penelitian tersebut berjudul "Problematika Pengajaran Budaya Alam Minangkabau di Kelas II SMP Sekolatif Pariaman". Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa pelajaran Budaya Alam Minangkabau tujuan utamanya adalah menerapkan kembali nilai-nilai adat yang berlaku pada masyarakat. Namun, permasalahan yang ditemukan yaitu penghayatan siswa terhadap pelajaran Budaya Alam Minangkabau belum memadai dan gurunya kurang berkompetensi dibidangnya.

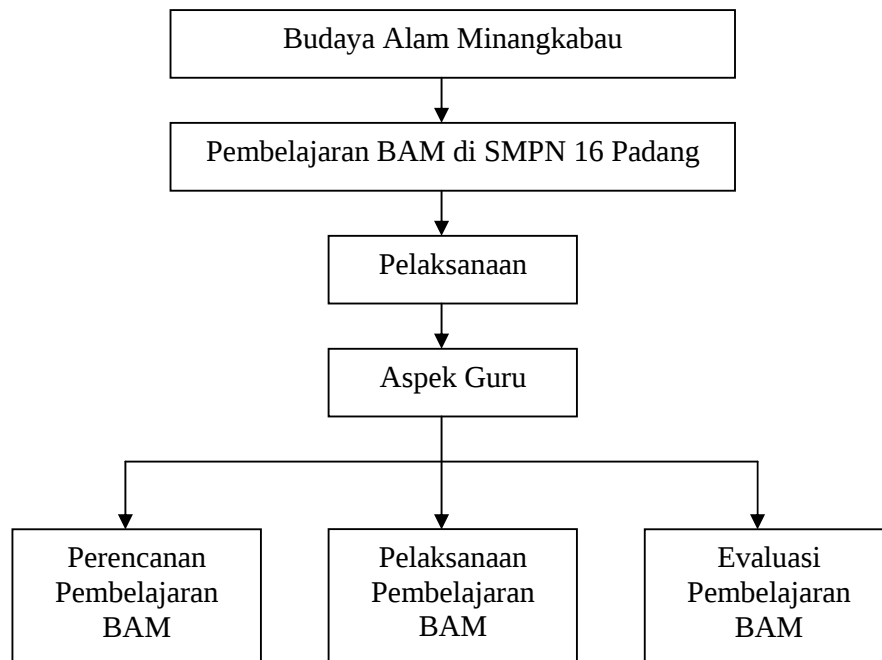
Peneliti lain dilakukan oleh Seprika Artika (2010) dengan judul skripsinya yaitu "Problematika Pengajaran Budaya Alam Minangkabau di SMP Adabiah Padang". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kompetensi guru tergolong baik, kompetensi siswa tergolong cukup, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran ini.

Sementara penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena, penelitian ini akan mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah pada Guru. Yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian/evaluasi pembelajaran

D. Kerangka Konseptual

Pembelajaran akan selalu mengalami suatu permasalahan. Karena melibatkan berbagai komponen seperti guru, siswa, dan sarana prasarana. permasalahan tersebut perlu dilakukan pemecahan atau solusinya demi kemajuan kualitas pembelajaran disuatu sekolah. Permasalah tersebut difokuskan pada aspek guru meliputi kemampuan guru dalam mengelola kelas yang dikelolanya. Sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru perlu dibuat suatu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam diagram sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelaksanaan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas VIII.1 SMPN 16 Padang dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut ini. Pertama, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 belum sesuai dengan komponen-komponen dalam Standar Isi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Hal tersebut dibuktikan melalui dokumen RPP yang disusun oleh guru belum lengkap yaitu tidak terdapat indikator, tujuan pembelajaran sehingga arah pembelajaran menjadi tidak jelas. Selain itu, materi pembelajaran tidak relevan dengan tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran yang sedikit dan media yang tidak efektif sehingga pembelajaran terkesan seperti mendengarkan ceramah guru.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru BAM di kelas VIII.1 SMPN 16 belum sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan bahwa dalam membuka pelajaran guru belum optimal dan tidak melakukan apersepsi. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru kurang menguasai materi seperti materi tentang ungkapan adat, metode yang digunakan belum mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Media yang digunakan guru terfokus pada buku paket dan LKS. Selain itu, kegiatan penutup pelajaran guru jarang dilakukan karena waktu tidak mencukupi untuk melakukan kegiatan tersebut.

Ketiga, evaluasi pembelajaran guru menggunakan tes berupa tes objektif dan esai. Kegiatan dilakukan pada evaluasi adalah mengadakan UH (ulangan harian), midsemester, dan ujian semester.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan empat hal. Pertama, diharapkan guru hendaknya lebih memperhatikan perencanaan pembelajaran yang dikenal dengan RPP disesuaikan dengan komponennya. RPP yang dibuat berpedoman pada kompetensi yang diajarkan. Selain itu, diharapkan guru lebih memperhatikan korelevanan antara materi dengan metode, media dan sumber dengan materi dan tujuan pembelajaran agar pembelajaran tidak membosankan bagi siswa dan RPP bukan hanya sebagai dokumen tetapi dilaksanakan dalam kegiatan yang akan dilakukan dan dibuat sebelum kegiatan diselenggarakan.

Kedua, diharapkan pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirumuskan, dimanfaatkan, multifungsi dan multistrategi agar siswa termotivasi dalam belajar. Ketiga, kegiatan evaluasi yang dilakukan diharapkan dirumuskan dalam RPP disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga tergambar materi yang dikuasai oleh siswa. Diharapkan guru melakukan kegiatan evaluasi bukan hanya pada ulangan tetapi dilakukan dalam tiap pertemuan. Keempat, diharapkan MGMP lebih memperhatikan materi BAM dan memberikan pelatihan/penyuluhan pada guru BAM agar pembelajaran BAM dapat diperbaharui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful. 1997. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Standar Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan RPP*. Jakarta: Puskur Balingtang.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Puskur Balingtang.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvira. (2005). "Problematic Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu di SLB Perwari Padang." *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Gordon, Thomas. 1996. *Guru Yang Efektif: Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Solo: Rineka Cipta.
- Ibrahim, R. dan Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemp, Jerrol E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran* (terjemahan). Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Mukhtar dan Widodo. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyraud.